

	Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:	
---	---	---

■

**Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang:
Perpaduan Tradisi dan Modernitas dalam Pembentukan
Peradaban Ilmu.**

Shofi Nugraheni

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

shofinugraheni@gmail.com

■

Abstrak

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berhasil mempertahankan dan menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan elemen-elemen modern. Artikel ini membahas bagaimana pesantren tersebut mampu menjaga dan memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan elemen-elemen modern dalam upaya untuk berperan dalam pembentukan peradaban ilmu di wilayahnya. Dengan merumuskan pertanyaan penelitian, artikel ini berfokus pada dua aspek utama. Pertama, bagaimana Pesantren Raudlatut Thalibin berhasil menjaga dan memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan elemen-elemen modern. Kedua, bagaimana kegiatan para santri di pesantren ini, yang memadukan antara tradisi dan modernitas, memengaruhi pendidikan agama, budaya, dan sosial dalam masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menjalankan peran ini tidak hanya bergantung pada pengajaran nilai-nilai Islam tradisional, tetapi juga pada kemampuannya untuk mengadaptasi dan menerapkan elemen-elemen modern yang relevan. Selain itu, kegiatan santri yang memadukan tradisi dan modernitas juga memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan agama, budaya, dan sosial dalam masyarakat lokal. Artikel ini memberikan wawasan tentang model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan tradisi dan modernitas dengan harmonis, memperkaya peradaban ilmu, dan memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan serupa.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Peradaban Islam, Modernitas

Abstract

The Raudlatut Thalibin Leteh Rembang Islamic Boarding School is an Islamic educational institution that has succeeded in maintaining and combining traditional Islamic values with modern elements. This article discusses how the Islamic boarding school is able to maintain and combine traditional Islamic values with modern elements

in an effort to play a role in the formation of scientific civilization in its region. By formulating research questions, this article focuses on two main aspects. First, how the Raudlatut Thalibin Islamic Boarding School has succeeded in maintaining and combining traditional Islamic values with modern elements. Second, how do the activities of the students at this Islamic boarding school, which combine tradition and modernity, influence religious, cultural and social education in the local community. The research results show that the success of Islamic boarding schools in carrying out this role depends not only on teaching traditional Islamic values, but also on their ability to adapt and apply relevant modern elements. Apart from that, santri activities that combine tradition and modernity also make a positive contribution to religious, cultural and social education in local communities. This article provides insight into the Islamic education model that can combine tradition and modernity in harmony, enrich scientific civilization, and provide inspiration for similar educational institutions.

Keywords: Islamic boarding school, Islamic civilization, modernity

A. Pendahuluan

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menjelma menjadi pilar utama dalam mengukir peradaban Islam di Indonesia. Salah satu pesantren yang mencorakkan perjalanan keilmuan dan spiritualitas di negeri ini adalah Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang. Dengan judul "Perpaduan Tradisi dan Modernitas dalam Pembentukan Peradaban Ilmu," artikel ini akan mengungkapkan bagaimana pesantren tersebut menjadi ruang subur bagi perpaduan harmonis antara warisan tradisi Islam dan semangat modernitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, pesantren telah menjadi jantung peradaban Islam di Indonesia sejak zaman kolonial hingga era modern. Mereka bukan hanya sekadar institusi pendidikan, tetapi juga pusat pengembangan karakter dan spiritualitas para santri. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang menjalankan peran ini dengan cemerlang, menyajikan paradigma pendidikan yang mencakup aspek tradisional dan modern.

Pentingnya menjaga tradisi Islam dan, pada saat yang sama, beradaptasi dengan perkembangan zaman, tercermin dalam setiap langkah pendidikan di pesantren ini. Santri tidak hanya diasah dalam ilmu agama, tetapi juga diberdayakan dengan pengetahuan modern yang relevan. Inilah yang membuat pesantren ini menjadi laboratorium yang menghasilkan para ulama dan pemimpin yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan (Rengga Satria:2019). Melalui penelusuran perjalanan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh

Rembang, artikel ini akan menggali bagaimana pendekatan yang holistik ini telah membentuk peradaban ilmu yang berakar dalam tradisi Islam namun tetap relevan dengan tuntutan zaman. Sebagai sebuah contoh nyata, pesantren ini mencerminkan betapa pentingnya merangkul modernitas tanpa mengorbankan identitas keislaman, menciptakan sebuah model pendidikan yang mampu melahirkan intelektual Muslim yang berkualitas dan berdaya saing global.

B. Metode Penulisan

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Kualitatif, data didapatkan dengan cara observasi dan penelitian pustaka. Penelitian ini merupakan termasuk menggunakan data campuran (primer dan sekunder) karena pada penelitian observasi atau penelitian lapangan dan referensi penunjang dalam penelitian pustaka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Berdirinya PP. Raudlatut Thalibin

Pondok pesantren, sejak dulu kala, telah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga membentuk karakter peserta didiknya. Proses pembelajaran yang intensif, lingkungan yang kondusif, serta nilai-nilai keagamaan yang kuat menjadi fondasi kokoh dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong mereka untuk terus mengembangkan potensi diri baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial (Imam Syafe'i:2017). Kehidupan bersama di lingkungan pesantren memungkinkan santri berinteraksi dengan berbagai macam orang, sehingga mereka belajar untuk bertoleransi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, telah memainkan peran sentral dalam membentuk peradaban Muslim di Indonesia. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan, sosial, dan bahkan politik. Tradisi pesantren telah terjalin erat dengan sejarah dan perkembangan masyarakat Indonesia, sehingga wajar jika pesantren dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga keberagaman dan keutuhan bangsa. Artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran pesantren sebagai pusat peradaban Muslim Nusantara, mulai dari sejarahnya, kontribusinya dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan sosial, hingga adaptasinya dalam menghadapi tantangan zaman modern (Cholid Abdullah:2014).

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, atau biasa disebut pondok leteh yang berdiri kokoh sejak tahun 1945, menandai sejarah kaya dan monumental dalam pembentukan karakter santri serta kemajuan pendidikan agama di wilayah tersebut. Awalnya didirikan dengan nama Raudlatut Thalibin, pesantren ini menjadi pewaris spiritual dari Pesantren Kasingan yang bubar pada tahun 1943 akibat pendudukan Jepang. Sejak berdiri, pesantren ini telah memiliki peran yang signifikan dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat sekitar. Motto pesantren, "ta'allama al-'ilm wa 'allamahu al-naas" (mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada masyarakat), membimbing setiap aspek pendidikan agama santri di sini.

Perkembangan pesantren sejalan dengan waktu, dan dengan bertambahnya jumlah santri, pesantren ini mengalami perluasan yang signifikan. Proses perluasan tersebut mencerminkan respons pesantren terhadap kebutuhan masyarakat dan meningkatnya minat santri untuk mendalami ilmu agama (Najahan Musyafak:2023). Dengan demikian, Pesantren Raudlatut Thalibin berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan tradisi Islam dengan tuntutan modernitas, memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keilmuan santrinya. Sebagai penjaga warisan keagamaan dan pendidikan, pesantren ini terus berperan dalam mencetak generasi penerus yang berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dan memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi dinamika zaman.

Pesantren ini didirikan oleh KH. Bisri Mustofa, yang merupakan ayah dari H. Zaenal Mustofa, pendiri Pesantren Rembang. Tujuan utama pendirian pesantren adalah untuk memberdayakan masyarakat setempat melalui penyelenggaraan pendidikan agama. Dalam kerangka teori motivasi belajar, motivasi diartikan sebagai kekuatan penggerak dalam diri santri yang memicu kegiatan belajar. Motivasi ini menjadi penjamin kelangsungan proses belajar dan memberikan arah sehingga tujuan yang diinginkan oleh santri dapat tercapai. Adapun motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik (internal) dan faktor ekstrinsik (eksternal). Pesantren Raudlatut Thalibin, sebagai institusi pendidikan agama, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri dan meningkatkan standar pendidikan agama di wilayahnya. Dengan menerapkan konsep teori motivasi belajar, pesantren ini berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menggembirakan bagi santri (Imam Bukhori:2020). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas santri dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pesantren Raudlatut Thalibin tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menciptakan atmosfer yang memotivasi santri untuk belajar dengan penuh semangat dan antusiasme.

Dalam khazanah pendidikan Islam, pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Salah satu nilai fundamental yang diajarkan di pesantren adalah *ta'dhim* atau penghormatan kepada guru atau *masyayikh*. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ternama, telah berhasil menanamkan nilai *ta'dhim* ini dalam sanubari santri-santrinya (Novita dan Rini:2023). Beberapa contoh yang paling menonjol adalah Menundukkan kepala apabila berjalan. Ketika bertemu kiai, santri akan otomatis menundukan kepala ketika berjalan atau bahkan berhenti ditempat sampai kiai lewat sebagai bentuk penghormatan, santri bahkan tidak berani menatap wajah sang kiai. Tidak membelakangi kiai juga contoh santri menghormati kiai. Praktek *ndepe-ndepe* atau duduk sila menghadap kiai dengan posisi tangan di atas lutut merupakan penghormatan yang khas di kalangan pesantren-pesantren salafiyah, termasuk pesantren Raudlatut Thalibin.

2. Kontribusi Santri Raudlatut Thalibin dalam memadukan antara Tradisi dan Modernitas memengaruhi pendidikan agama, budaya, sosial dalam masyarakat lokal

Dalam konteks pendidikan agama, peran motivasi belajar tidak hanya terbatas pada penggerak kegiatan belajar, melainkan juga memiliki dampak signifikan dalam pengembangan keterampilan santri, seperti keterampilan membaca, berbicara, dan berpikir. Pemahaman mendalam terhadap teori motivasi belajar menjadi kunci penting bagi Pesantren Raudlatut Thalibin dalam membentuk sukses santri dalam berbagai aspek keilmuan dan karakter. Dengan memahami teori motivasi belajar, pesantren ini dapat merancang strategi pembelajaran yang memotivasi santri untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, termasuk meningkatkan kemampuan membaca, keterampilan berbicara secara efektif, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, pesantren berharap dapat membantu santri mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, sambil memperkaya keterampilan praktis yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan adopsi teori motivasi belajar dalam pendidikan agama, Pesantren Raudlatut Thalibin secara efektif dapat menjadi fasilitator bagi santri untuk mengembangkan potensi penuh mereka, mencapai

pencapaian akademis, dan membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek keilmuan tetapi juga memperhatikan perkembangan holistik santri dalam mendukung visi dan misi pesantren.

Sejak awal berdirinya, Pondok Leteh konsisten mempertahankan identitasnya sebagai pondok pesantren salafiyah atau tradisional yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab kuning atau kuno dalam kurikulumnya. Meskipun telah berlangsung sejak lama, hingga saat ini, Pondok Leteh belum melibatkan diri dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan formal seperti madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Fokus utama pesantren ini lebih tertuju pada santri yang memiliki minat untuk mondok atau intensif dalam kegiatan mengaji. Meskipun demikian, kebijakan Pondok Leteh tidak menghambat santri yang memiliki keinginan untuk bersekolah formal. Meskipun tidak menyediakan lembaga pendidikan formal sendiri, pesantren tetap membuka pintu bagi santri yang memutuskan untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal di luar pesantren. Saat ini, beberapa santri Pondok Leteh telah memilih untuk tetap bersekolah formal di institusi pendidikan umum. Pondok Leteh juga memberikan alternatif pendidikan dengan menyelenggarakan madrasah diniyah nonformal. Madrasah ini memungkinkan para santri yang bersekolah formal di luar pesantren untuk tetap mengikuti pembelajaran agama di Pondok Leteh pada sore harinya. Dengan demikian, Pondok Leteh menciptakan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan pemahaman agama secara mendalam, sambil tetap memberikan fleksibilitas bagi mereka yang memilih pendidikan formal di luar pesantren.

Kurikulum Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang didasarkan pada Madrasah Mu'allimin Mu'allimat pada masa KH. Cholil bersekolah di sana, dengan beberapa penyesuaian untuk menyesuaikan perkembangan masyarakat. Kendati demikian, pesantren ini tidak stagnan dan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Penyesuaian dilakukan dengan penambahan materi-materi kontekstual seperti sosiologi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris pada tingkat Tsanawiyah dan I'dad. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren untuk menyediakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pada tahun 2003, pesantren melangkah lebih jauh dengan mendirikan madrasah sore khusus untuk santri putra yang menghadiri sekolah umum di pagi hari. Kurikulum madrasah sore ini didesain sebagai perpaduan antara Madrasah Diniyah

Nawawiyah dan Madrasah Raudlatuth Tholibin Pagi. Hal ini menunjukkan adaptasi pesantren terhadap kebutuhan santri yang menjalani dua jenis pendidikan sekaligus, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan ilmu agama dan keilmuan umum. Penting juga dicatat bahwa tingkat beban pelajaran di kelas 3 *Tsanawiyah* sore setara dengan kelas 1 Madrasah *Tsanawiyah* pagi, menandakan bahwa pesantren memastikan setiap tingkatan memiliki standar pendidikan yang setara, meskipun dalam konteks waktu yang berbeda. Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang menerima santri dari berbagai daerah di Jawa Tengah bahkan hingga luar Jawa dan Pulau Jawa. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan pluralitas geografis, tetapi juga membawa nuansa keberagaman dalam budaya dan pengalaman santri, memperkaya lingkungan pembelajaran pesantren secara keseluruhan (Najahan Musyafak:2023)

Setiap harinya di Pondok Leteh dimulai dengan kegiatan mengaji setelah shalat Subuh, menandakan pentingnya komitmen terhadap pembinaan spiritual di pesantren ini. Pukul 07.30 WIB, para santri berangkat ke madrasah diniyah atau sekolah formal, dan mereka belajar hingga sekitar pukul 11.00 WIB. Setelah sesi belajar, waktu beristirahat digunakan untuk menghafal hafalan dan persiapan sorogan pada sore hari. Penting untuk dicatat bahwa Pondok Leteh, sebagai pondok pesantren salafiyah atau tradisional yang memprioritaskan kitab-kitab kuning atau kuno, tetap memberikan ruang bagi santri yang ingin mengejar pendidikan formal. Beberapa santri saat ini bahkan memilih untuk tetap bersekolah formal di institusi pendidikan umum. Selain itu, adanya madrasah diniyah nonformal di Pondok Leteh memungkinkan santri yang bersekolah formal tetap mengikuti pembelajaran agama di pondok pada sore harinya, menciptakan keseimbangan antara pendidikan formal dan agama. Kegiatan mengaji di aula utama bersama Gus Mus pada pukul 20.00 WIB memberikan pengalaman belajar yang unik dan mendalam bagi para santri. Meskipun menerapkan pendekatan salafiyah, Pondok Leteh tidak menghambat santri yang ingin mengejar pendidikan formal, menciptakan lingkungan inklusif yang mengakomodasi berbagai minat dan kebutuhan pendidikan. Pukul 9 malam hingga 11 malam, semua santri berkumpul di aula, di mana mereka belajar bersama-sama tanpa memandang materi pelajaran. Kebijakan ini menciptakan budaya kolaboratif dan solidaritas di antara santri, sambil memastikan waktu belajar yang efektif. Patroli setiap setengah jam atau satu jam untuk membangunkan santri yang tertidur menunjukkan

tingkat disiplin yang ketat di pesantren, memastikan kualitas dari proses pembelajaran dan menjaga ketertiban di lingkungan pesantren.

Pondok Leteh menjalankan kebijakan penting dengan menetapkan patroli setiap setengah jam atau satu jam untuk membangunkan santri yang tertidur, menandakan kedisiplinan yang dijaga dengan ketat. Kebijakan ini, seperti banyak kebijakan lainnya, berasal dari arahan para kiai yang memegang peran sentral dalam pembentukan identitas dan tata nilai pesantren (Ahmad Hariyadi:2020). Selain itu, struktur kepemimpinan internal pesantren juga mencerminkan siklus rotasi setiap dua tahun bagi para pengurus, yang pada saat yang sama merupakan santri aktif, menunjukkan aspek partisipatif dalam manajemen pesantren. Pendekatan pendidikan di Pondok Leteh tidak hanya terfokus pada ilmu agama, tetapi juga memasukkan pembelajaran berwirausaha, organisasi, dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan komitmen pesantren dalam melibatkan santri dalam pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat (Muhammad Hasan:2015). Selain itu, nilai-nilai toleransi yang tumbuh secara alami tanpa paksaan di lingkungan Pondok Leteh menjadi hal yang mencolok. Keberagaman keyakinan tercermin dari keberadaan seorang pastor yang tinggal di depan pondok, menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai di antara para penghuni pesantren. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tidak hanya mengajarkan ilmu agama sebagai tujuan utama, tetapi juga berusaha membimbing santrinya menjadi individu yang berilmu dan berakal dalam agama. Meskipun para santri telah memberikan kontribusi besar dalam kehidupan bangsa, pesan utama adalah keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan dengan sederhana dalam masyarakat sehari-hari, meneguhkan peran pesantren dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran agama (H Masduki Duriat:2021).

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang berperan sentral dalam membentuk karakter generasi muda dan turut serta dalam pembangunan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan abad 21 yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan menjadi pusat pengembangan masyarakat, pesantren ini turut serta dalam menjaga nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan moderasi beragama. Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, pesantren ini berperan sebagai agen perubahan, jembatan antar budaya, dan mitra pemerintah dalam mewujudkan masyarakat

yang lebih baik (Hendi Kariato:2019). Pesantren perlu mencari jalan tengah antara mempertahankan nilai-nilai tradisi dan membuka diri terhadap perubahan. Dengan demikian, pesantren dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Leteh Rembang telah mencapai keberhasilan yang mencolok dalam perannya sebagai pemain sentral dalam memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan unsur-unsur modern. Kesuksesan ini terlihat melalui keseimbangan yang baik antara tradisi dan modernitas yang tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga nilai-nilai yang diterapkan, dan tidak terkecuali dalam kegiatan santri.

Pertama-tama, pendekatan pesantren terhadap kurikulum mencerminkan komitmen mereka untuk mempertahankan nilai-nilai warisan Islam tradisional sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pengintegrasian materi sosiologi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris ke dalam kurikulum menjadi bukti konkret dari adaptasi pesantren terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah. Inisiatif ini tidak hanya menciptakan keseimbangan antara kajian keagamaan dan pengetahuan umum, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Selanjutnya, kegiatan santri di pesantren ini juga menjadi pijakan kuat dalam membangun harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Pengajaran klasik seperti mengaji tetap menjadi fokus utama, sementara penerapan praktik-praktik modern seperti kegiatan sorogan menunjukkan adaptabilitas pesantren terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, memungkinkan para santri untuk tetap terkoneksi dengan nilai-nilai tradisional sambil mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era kontemporer. Pentingnya nilai-nilai yang diterapkan di pesantren juga menjadi landasan kuat harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren Raudlatut Thalibin tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan toleransi. Inklusi nilai-nilai ini dalam pendidikan menciptakan lingkungan yang tidak hanya religius, tetapi juga mempromosikan kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Leteh Rembang tidak hanya mempertahankan warisan Islam tradisional, tetapi juga secara aktif memainkan peran sentral dalam membentuk paradigma pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kesuksesan pesantren ini dalam merinci dan mengimplementasikan aspek-aspek tersebut menjadi bukti nyata bahwa mereka telah sukses menciptakan model pendidikan yang berakar pada tradisi, tetapi tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

E. Daftar Pustaka

- Hariyadi, Ahmad. 2020. Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren. *Equity in Education Journal*. 96-104.
- Khoriskiyya, Novita, Rini Iswari. 2023. Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri Dengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang. *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1 (1),.
- Musyafak, Najahan. 2023. Kyai Petani; Model Komunikasi dan Inovasi Pondok Pesantren. Penerbit Lawwana.
- Hasan, Muhammad. 2015. Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23 (2), 296-306,.
- Duriat, H Masduki. 2021. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bemutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.
- Bukhori, Imam. 2020. Keberterimaan dalam Keberagaman. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 6 (2). 172-192.
- Abdullah, Cholid. 2014. Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*.
- Satria, Rengga. 2019. Tradisi Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7(2), 177-194.
- Kariantio, Hendi. 2019. Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 1(1).
- Imam Syafe'i. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1). 61-82.